

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Kecamatan Bati-Bati

Kecamatan Bati-Bati adalah salah satu wilayah administratif yang berada di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Secara geografis, kecamatan ini terletak di antara koordinat $114,6910^{\circ}$ – $114,920^{\circ}$ Bujur Timur dan $3,510^{\circ}$ – $3,630^{\circ}$ Lintang Selatan. Dengan luas wilayah mencapai 234,75 kilometer persegi, Bati-Bati menaungi 14 desa yang terbagi menjadi 50 Rukun Warga (RW) atau dusun serta 159 Rukun Tetangga (RT).

Secara administratif, batas wilayah Kecamatan Bati-Bati adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian utara berbatasan dengan Kota Banjarbaru.
- 2) Bagian timur bersebelahan dengan Kabupaten Banjar dan Kecamatan Bajuin.
- 3) Bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Kurau dan Kecamatan Bumi Makmur.
- 4) Bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Tambang Ulang.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Laut, jumlah penduduk di Kecamatan Bati-Bati mencapai 46.889 jiwa pertahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Dari seluruh desa yang ada,

Desa Bati-Bati memiliki jumlah penduduk terbanyak, yaitu 5.613 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Desa Sambangan dengan 1.258 jiwa. Dilihat dari tingkat kepadatan penduduknya, Desa Benua Raya mencatat kepadatan tertinggi, yakni 1.790 jiwa per kilometer persegi, sementara Desa Bentok Darat memiliki kepadatan terendah, yaitu 62 jiwa per kilometer persegi.

2. Karakteristik Responden

Responden di penelitian ini yakni masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Bati-Bati yang berstatus sebagai pekerja sektor informal berusia antara 18–55 tahun dan memiliki masa kerja minimal 1 tahun sebagai indikasi keterlibatan kerja yang cukup untuk mengevaluasi dinamika pilihan dan akses kerja. Berikut ini deskripsi mengenai jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian disajikan sebagai berikut:

a. Data Jumlah Kuesioner yang Disebar

Tabel dibawah menyajikan jumlah kuesioner yang telah didistribusikan serta dikembalikan responden dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Jumlah Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Kuesioner yang disebar	140	100%
2	Kuesioner yang terisi	140	100%
3	Kuesioner yang tidak terisi	0	0%

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

b. Deskripsi Responden Berdasarkan Faktor Demografi

Hasil uji deskriptif berdasarkan faktor demografis, yang terdiri atas usia dan jenis kelamin dari 140 responden, ditampilkan di tabel ini:

Tabel 4.2 Faktor Demografi Responden

Aspek	Kategori	Total
Jenis Kelamin	Laki-Laki	40
	Perempuan	100
Usia	18-19	2
	20-30	79
	31-40	41
	41-55	18

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Pada tabel tersebut dilihat bahwasanya dari total 140 responden, terdapat 100 responden perempuan serta 40 responden laki-laki. Berdasarkan aspek usia, responden dengan rentang usia 18–19 tahun terdapat 2 orang, usia 20–30 tahun ada 79 orang, usia 31–40 tahun terdapat 41 orang, serta 41-55 tahun ada 18 orang.

c. Karakteristik Responden

Tabel 4.3 Karakteristik Responden

Kriteria	Kategori	Jumlah	Persentase
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	1,43%
	SD	23	16,43%

Kriteria	Kategori	Jumlah	Persentase
	SMP	17	12,14%
	SMA	84	60%
	D3	1	0,71%
	S1	13	9,29%
Pekerjaan	Buruh Lepas	7	5%
	Ojek /Supir	5	3,57%
	Pedagang	72	51,43%
	Pegawai BRILINK	1	0,71%
	Pekebun	22	15,71
	Pekerja Rumah Tangga	12	8,57%
	Petani	11	7,86%
	Tukang Jasa Mandiri	8	5,71%
	Wiraswasta	2	1,43%
	Penghasilan	< Rp 500.000	8
Rp 500.000 – Rp 1.000.000		59	42,14%
Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000		46	32,86%
Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000		22	15,71%

Kriteria	Kategori	Jumlah	Persentase
	> Rp 10.000.000	5	3,57%
Pembayaran Upah	Harian	92	65,71%
	Mingguan	12	8,57%
	Bulanan	17	12,14%
	Borongan	1	0,71%
	Tahunan	8	5,71%
	Sistem Bagi Hasil	10	7,14%

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

d. Deskripsi Variabel Penelitian

Tujuan atas deskripsi variabel penelitian ini terhadap variabel-variabel yang diteliti adalah untuk memberikan contoh terkait masing-masing variabel yang dianalisis. Statistik yang disajikan menunjukkan hasil dari setiap respons yang didasari skala *likert*. Skala *likert* dipergunakan guna menilai persepsi responden, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju", dengan beberapa pilihan jawaban lainnya. Berdasarkan responden penelitian terhadap kuesioner yang telah dibagikan maka dirangkumlah isi dan distribusi total jumlah respon penelitian setiap pernyataan dari setiap variabel di penelitian ini dijelaskan diantaranya yakni:

1) Pilihan Kerja (X1)

Variabel pilihan kerja (X1) diukur menggunakan pernyataan.

Pada variabel pilihan kerja memakai empat indikator yaitu

mempunyai tujuan yang jelas X1.1, meningkatkan karier X1.2, mendapat pengakuan yang baik di masyarakat X1.3, bekerja sesuai dengan latar belakang X1.4.

Tabel 4.4 Distribusi Respon X1

Item	Indikator	STS	TS	N	S	SS	Jumlah	Persentase
X1.1a	Mempunyai tujuan yang jelas	0%	2,86%	44,29%	38,57%	14,29%	140	100%
X1.1b		0%	1,43%	28,57%	64,29%	5,71%	140	100%
X1.2a	Meningkatkan karier	2,86%	0%	31,43%	48,57%	17,14%	140	100%
X1.2b		0%	3,57%	25,71%	52,14%	18,57%	140	100%
X1.3a	Mendapat pengakuan yang baik di masyarakat	0%	0%	21,43%	42,14%	36,43%	140	100%
X1.3b		0%	3,57%	27,14%	54,29%	15%	140	100%
X1.4	Bekerja sesuai latar belakang	1,43%	9,29%	37,14%	44,29%	7,86%	140	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Penjelasan tabel:

- a) Item X1.1a dengan indikator mempunyai tujuan yang jelas. Pada item X1.1a sebagian besar responden berada pada kategori “setuju” dan “sangat setuju”, dengan total mencapai sekitar 53%. Proporsi “netral” juga muncul cukup tinggi, yaitu 44,29%, sedangkan kategori “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” berada pada persentase yang sangat kecil. Temuan ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki arah kerja jangka panjang, meskipun sebagian lainnya masih berada pada posisi pertimbangan atau belum sepenuhnya menetapkan tujuan jangka panjang.

- b) Item X1.1b dengan indikator mempunyai tujuan yang jelas. Hasil menunjukkan pola jawaban yang mengarah pada tingkat persetujuan yang tinggi. Sebanyak 64,29% responden menyatakan “setuju” dan 5,71% menyatakan “sangat setuju”, sedangkan 28,57% berada pada kategori “netral”. Hanya 1,43% yang menyatakan “tidak setuju” dan tidak terdapat jawaban “sangat tidak setuju”. Temuan ini memberikan gambaran bahwa mayoritas responden tidak hanya memiliki tujuan kerja, tetapi juga mengetahui langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mencapainya, sehingga menunjukkan tingkat kejelasan orientasi kerja yang baik.
- c) Item X1.2a dengan indikator Meningkatkan karier. Pada item X1.2a, responden cenderung memberikan jawaban positif terkait potensi pekerjaan dalam mendukung peningkatan karier. Hal ini terlihat dari 48,57% yang memilih “setuju” dan 17,14% memilih “sangat setuju”, sementara 31,43% menyatakan “netral”. Persentase “sangat tidak setuju” sebesar 2,86% menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang menolak pernyataan tersebut, dan tidak ada yang memilih “tidak setuju”.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa responden menilai pekerjaan mereka memiliki prospek yang cukup baik sebagai sarana mobilitas karier.

- d) Item X1.2b dengan indikator meningkatkan karier. Pada item X1.2b, mayoritas responden menunjukkan apresiasi positif terhadap pernyataan bahwa pekerjaan saat ini memberikan kesempatan pembelajaran. Sebanyak 52,14% berada pada kategori “setuju” dan 18,57% pada kategori “sangat setuju”, sedangkan 25,71% bersikap “netral”. Adapun responden yang menyatakan “tidak setuju” sebesar 3,57% dan tidak terdapat jawaban “sangat tidak setuju”. Data ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dijalani umumnya dianggap mampu memberikan keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan karier responden.
- e) Item X1.3a dengan indikator mendapat pengakuan yang baik di masyarakat. Item X1.3a mendapatkan respons yang sepenuhnya positif dari seluruh responden. Sebanyak 42,14% memilih “setuju”, 36,43% memilih “sangat setuju”, sedangkan 21,43% berada pada kategori “netral”. Tidak terdapat responden yang memberikan tanggapan “tidak setuju” maupun “sangat tidak setuju”. Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerjaan yang dijalani responden dipersepsikan memperoleh penghargaan dan penerimaan yang baik dari lingkungan sosialnya.

- f) Item X1.3b dengan indikator mendapat pengakuan yang baik di masyarakat. Pada item X1.3b, sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pekerjaan yang mereka jalani. Sebanyak 54,29% responden menyatakan “setuju” dan 15% “sangat setuju”, sementara 27,14% menyatakan “netral”. Hanya 3,57% responden yang berada pada kategori “tidak setuju”, dan tidak ada jawaban “sangat tidak setuju”. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cukup sering dijadikan rujukan oleh orang lain dalam hal pekerjaan.
- g) Item X1.4 dengan indikator bekerja sesuai dengan latar belakang. Pada item X1.4, mayoritas responden menilai pekerjaan mereka memiliki kesesuaian dengan latar belakang pendidikan atau pelatihan yang dimiliki. Hal tersebut tercermin dari 44,29% responden pada kategori “setuju” dan 7,86% pada “sangat setuju”. Sementara itu, 37,14% memilih “netral”, dengan 9,29% menyatakan “tidak setuju” dan 1,43% “sangat tidak setuju”. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar responden merasa adanya keselarasan antara pendidikan dan pekerjaan, masih terdapat sebagian kecil yang merasakan ketidaksesuaian.

2) Akses Kerja (X2)

Variabel akses kerja (X2) diukur menggunakan pernyataan.

Pada variabel akses kerja memakai lima indikator yaitu kemampuan fisik mencapai tempat kerja X2.1, akses informasi pasar kerja X2.2, pelatihan keterampilan X2.3, Pendidikan X2.4, dan jaringan sosial yang mendukung X2.5.

Tabel 4.5 Distribusi Respon X2

Item	Indikator	STS	TS	N	S	SS	Jumlah	Persentase
X2.1a	Kemampuan fisik mencapai tempat kerja	0%	0,71%	34,29%	36,43%	28,57%	140	100%
X2.1b		0%	3,57%	34,29%	40%	22,14%	140	100%
X2.2a	Akses informasi pasar kerja	0%	1,43%	5%	47,86%	43,57%	140	100%
X2.2b		0%	5%	26,43%	52,14%	16,43%	140	100%
X2.3	Pelatihan keterampilan	2,14%	9,29%	41,43%	30%	17,14%	140	100%
X2.4	Pendidikan	0%	8,57%	36,43%	38,57%	16,43%	140	100%
X2.5a	Jaringan sosial yang mendukung	0%	12,86%	30,71%	44,29%	12,14%	140	100%
X2.5b		2,86%	12,86%	38,86%	32,14%	14,29%	140	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Penjelasan tabel:

- a) Item X2.1a dengan indikator kemampuan fisik mencapai tempat kerja. Pada item X2.1a, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka mudah mencapai tempat kerja, terlihat dari 36,43% berada

pada kategori “setuju” dan 28,57% pada “sangat setuju”. Sebanyak 34,29% memilih “netral”, sementara 0,71% berada pada kategori “tidak setuju”, dan tidak ada responden pada kategori “sangat tidak setuju”. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa perjalanan menuju tempat kerja tidak menjadi hambatan.

- b) Item X2.1b dengan indikator kemampuan fisik mencapai tempat kerja. Pada item X2.1b, sebagian besar responden menilai tidak mengalami kelelahan atau kesulitan untuk pergi bekerja, ditunjukkan oleh 40% berada pada kategori “setuju” dan 22,14% pada “sangat setuju”. Sebanyak 34,29% memilih “netral”, diikuti oleh 3,57% pada kategori “tidak setuju”, dan tidak ada responden yang menyatakan “sangat tidak setuju”. Hal ini mengindikasikan bahwa perjalanan kerja harian cenderung tidak membebani mayoritas responden.
- c) Item X2.2a dengan indikator akses informasi pasar kerja. Pada item X2.2a, responden menunjukkan akses informasi kerja yang sangat baik, tercermin dari 47,86% pada kategori “setuju” dan 43,57% pada “sangat setuju”. Hanya 5% yang memilih “netral”, dengan 1,43% menyatakan “tidak setuju”, dan tidak ada pada kategori “sangat tidak setuju”. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh informasi lowongan kerja dengan sangat mudah.
- d) Item X2.2b dengan indikator akses informasi pasar kerja. Pada item X2.2b, sebagian besar responden menilai bahwa informasi

lowongan yang mereka peroleh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tercermin dari 52,14% pada kategori “setuju” dan 16,43% pada “sangat setuju”. Sebanyak 26,43% memilih “netral”, sedangkan 5% menyatakan “tidak setuju”, dan tidak ada responden pada kategori “sangat tidak setuju”. Temuan ini menunjukkan bahwa kecocokan informasi kerja dengan kompetensi responden berada pada tingkat yang cukup baik.

- e) Item X2.3 dengan indikator pelatihan keterampilan. Pada item X2.3, persepsi responden terkait akses terhadap pelatihan kerja tampak beragam. Sebanyak 30% berada pada kategori “setuju” dan 17,14% pada “sangat setuju”. Kemudian 41,43% memilih “netral”, diikuti oleh 9,29% pada kategori “tidak setuju” dan 2,14% pada “sangat tidak setuju”. Temuan ini menggambarkan bahwa akses terhadap pelatihan belum merata dan masih dipengaruhi oleh variasi kesempatan yang dimiliki responden.
- f) Item X2.4 dengan indikator pendidikan. Pada item X2.4, mayoritas responden menilai bahwa latar belakang pendidikan mereka memadai untuk memperoleh pekerjaan yang layak, ditunjukkan oleh 38,57% pada kategori “setuju” dan 16,43% pada “sangat setuju”. Sebanyak 36,43% memilih “netral”, sedangkan 8,57% menyatakan “tidak setuju”, dan tidak ada yang berada pada kategori “sangat tidak setuju”. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasa memiliki pendidikan yang relevan dengan pekerjaan mereka.

- g) Item X2.5a dengan indikator jaringan sosial yang mendukung. Pada item X2.5a, mayoritas responden mengakui adanya dukungan jaringan sosial dalam memperoleh pekerjaan, tercermin dari 44,29% pada kategori “setuju” dan 12,14% pada “sangat setuju”. Sebanyak 30,71% memilih “netral”, sementara 12,86% berada pada kategori “tidak setuju”, dan tidak ada responden pada “sangat tidak setuju”. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan sosial cukup berperan, meskipun tidak semua responden merasakan manfaat yang sama.
- h) Item X2.5b dengan indikator jaringan sosial yang mendukung. Pada item X2.5b, responden memperlihatkan persepsi yang bervariasi terkait informasi kerja yang diperoleh melalui koneksi sosial. Sebanyak 32,14% berada pada kategori “setuju” dan 14,29% pada “sangat setuju”. Selain itu, 38,86% memilih “netral”, diikuti oleh 12,86% pada “tidak setuju” dan 2,86% pada “sangat tidak setuju”. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian responden menerima informasi peluang kerja lebih cepat melalui jaringan sosial, meskipun sebagian lainnya tidak memperoleh keuntungan serupa.

3) Mobilitas Sosial (Y)

Variabel mobilitas sosial (Y) diukur menggunakan pernyataan. Pada variabel mobilitas sosial memakai empat indikator yaitu Pendidikan Y.1, ekonomi Y.2, sosial budaya Y.3, jarak antar tempat kerja dan tempat tinggal Y.4.

Tabel 4.6 Distribusi Respon Y

Item	Indikator	STS	TS	N	S	SS	Jumlah	Persentase
Y1a	Pendidikan	0%	6,43%	36,43%	37,14%	20%	140	100%
Y1b		0%	7,14%	35%	37,14%	20,71%	140	100%
Y2a	Ekonomi	0%	1,43%	32,14%	52,14%	14,29%	140	100%
Y2b		0%	7,86%	22,14%	56,43%	13,57%	140	100%
Y3a	Sosial	0%	5%	36,43%	40%	18,57%	140	100%
Y3b	Budaya	2,14%	15%	37,14%	31,43%	14,29%	140	100%
Y4	Jarak tempat kerja dan tempat tinggal	0%	2,86%	22,86%	51,43%	22,86%	140	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Penjelasan tabel:

- a) Item Y1a dengan indikator pendidikan. Pada item Y1a, sebagian besar responden menilai bahwa pendidikan yang mereka miliki berkontribusi pada peningkatan status sosial. Hal ini terlihat dari 37,14% responden pada kategori “setuju” dan 20% pada “sangat setuju”. Selain itu, 36,43% memilih “netral”, sedangkan 6,43% menyatakan “tidak setuju”, dan tidak ada responden pada kategori “sangat tidak setuju”. Temuan ini menggambarkan bahwa pendidikan dipandang cukup berpengaruh terhadap perubahan status sosial responden.
- b) Item Y1b dengan indikator pendidikan. Pada item Y1b, responden menunjukkan persepsi positif mengenai pengaruh pendidikan

terhadap kepercayaan diri dalam bekerja. Sebanyak 37,14% berada pada kategori “setuju” dan 20,71% pada “sangat setuju”. Kemudian 35% memilih “netral”, sementara 7,14% berada pada “tidak setuju”, serta tidak ada yang menyatakan “sangat tidak setuju”. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan memberikan dorongan psikologis yang cukup berarti bagi mayoritas responden.

- c) Item Y2a dengan indikator ekonomi. Pada item Y2a, mayoritas responden menyatakan bahwa penghasilan mereka saat ini lebih baik dibandingkan sebelumnya, tercermin dari 52,14% pada kategori “setuju” dan 14,29% pada “sangat setuju”. Sebanyak 32,14% memilih “netral”, sedangkan 1,43% menyatakan “tidak setuju”, dan tidak ada yang berada pada kategori “sangat tidak setuju”. Temuan ini menunjukkan peningkatan kondisi ekonomi bagi sebagian besar responden.
- d) Item Y2b dengan indikator ekonomi. Pada item Y2b, sebagian besar responden menilai kemampuan menabung mereka meningkat, ditunjukkan oleh 56,43% pada kategori “setuju” dan 13,57% pada “sangat setuju”. Sebanyak 22,14% memilih “netral”, disusul oleh 7,86% pada kategori “tidak setuju”, dan tidak ada pada kategori “sangat tidak setuju”. Hasil ini mencerminkan adanya perbaikan finansial yang dirasakan oleh mayoritas responden.

- e) Item Y3a dengan indikator sosial budaya. Pada item Y3a, mayoritas responden merasa mendapatkan penghargaan sosial yang lebih baik sejak bekerja, terlihat dari 40% pada kategori “setuju” dan 18,57% pada “sangat setuju”. Sebanyak 36,43% memilih “netral”, sedangkan 5% berada pada kategori “tidak setuju”, serta tidak ada responden pada kategori “sangat tidak setuju”. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan berkontribusi pada peningkatan penerimaan sosial responden.
- f) Item Y3b dengan indikator sosial budaya. Pada item Y3b, persepsi responden terhadap tingkat keterlibatan sosial tampak beragam. Sebanyak 31,43% berada pada kategori “setuju” dan 14,29% pada “sangat setuju”. Kemudian 37,14% memilih “netral”, sedangkan 15% menyatakan “tidak setuju”, dan 2,14% “sangat tidak setuju”. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden merasa lebih sering diundang dalam kegiatan masyarakat, sebagian lainnya tidak mengalami peningkatan keterlibatan serupa.
- g) Item Y4 dengan indikator jarak tempat kerja dan tempat tinggal. Pada item Y4, mayoritas responden menilai bahwa jarak tempat kerja mereka memudahkan rutinitas bekerja, ditunjukkan oleh 51,43% pada kategori “setuju” dan 22,86% pada “sangat setuju”. Sebanyak 22,86% memilih “netral”, diikuti oleh 2,86% pada kategori “tidak setuju”, dan tidak ada responden yang menyatakan “sangat tidak setuju”. Temuan ini menggambarkan bahwa jarak

kerja tidak menjadi hambatan bagi mayoritas responden untuk bekerja secara konsisten.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Tujuan dari pengujian validitas yakni menentukan apakah instrumen kuesioner yang dipergunakan di penelitian ini memenuhi kriteria validitas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel, di mana instrumen valid bila r hitung $>$ r tabel. Temuan dari pengujian validitas ditampilkan secara lengkap di tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Pilihan Kerja	X1.1a	0,602	0,1656	Valid
		X1.1b	0,549	0,1656	Valid
		X1.2a	0,658	0,1656	Valid
		X1.2b	0,701	0,1656	Valid
		X1.3a	0,443	0,1656	Valid
		X1.3b	0,477	0,1656	Valid
		X1.4	0,525	0,1656	Valid
2	Akses Kerja	X2.1a	0,348	0,1656	Valid
		X2.1b	0,497	0,1656	Valid

No	Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
		X2.2a	0,556	0,1656	Valid
		X2.2b	0,595	0,1656	Valid
		X2.3	0,734	0,1656	Valid
		X2.4	0,686	0,1656	Valid
		X2.5a	0,717	0,1656	Valid
		X2.5b	0,738	0,1656	Valid
3	Mobilitas	Y1a	0,584	0,1656	Valid
	Sosial	Y1b	0,781	0,1656	Valid
		Y2a	0,416	0,1656	Valid
		Y2b	0,626	0,1656	Valid
		Y3a	0,570	0,1656	Valid
		Y3b	0,608	0,1656	Valid
		Y4	0,499	0,1656	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas semua item pernyataan menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua item adalah valid.

b. Uji Reliabilitas

Sebuah kuesioner dianggap dapat diandalkan atau terpercaya jika respons seseorang terhadapnya tetap sama (Azzahra, 2022). Untuk

mencapai hal ini, metode *Alpha Cronbach* diterapkan untuk menguji reliabilitas, yang nilainya diukur dari 0 hingga 1 untuk *Alpha Cronbach*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Pilihan Kerja	0,643	0,600	Reliabel
Akses Kerja	0,764	0,600	Reliabel
Mobilitas Sosial	0,685	0,600	Reliabel

Sumber: Data primer diolah 2025

Berdasarkan hasil perhitungan:

- 1) Variabel pilihan kerja memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,643, Nilai ini lebih besar dari batas minimal 0,600, sehingga item-item pertanyaan pada variabel ini dinyatakan reliabel. Artinya, instrumen mampu memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur pilihan kerja responden.
- 2) Variabel akses kerja memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,764, jauh di atas standar 0,600, ini menunjukkan bahwa reliabilitas variabel ini sangat baik. Artinya, seluruh butir pertanyaan pada variabel akses kerja menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.
- 3) Variabel mobilitas sosial memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,685. Karena nilainya juga melebihi 0,600, maka

instrumen pada variabel ini terbukti reliabel, dengan tingkat keandalan yang cukup kuat dalam mengukur mobilitas sosial responden.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tujuan dari pengujian ini yakni menentukan apakah variabel residual (gangguan) di model regresi berdistribusi normal. Uji normalitas dapat menggunakan statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan melihat nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*), yang menyatakan bahwa data dianggap berdistribusi normal bila tingkat sig $> 0,05$. Sebaliknya, bila tingkat signifikansi $< 0,05$, data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	140
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,88

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai *Unstandardized Residual*, dengan jumlah sampel (*N*) sebanyak 140 responden. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,88. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,88 > 0,05$), yang berarti

data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini berupaya menguji apakah di model regresi terdapat adanya korelasi (hubungan) antar variabel bebas. Untuk mendeteksi multikolinieritas, digunakan nilai *tolerance* dan VIF. Kriteria umum yang digunakan dalam menilai adanya gejala multikolinieritas adalah:

- 1) Nilai *Tolerance* > 0,10
- 2) Nilai VIF < 10.

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolenieritas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	VIF
Pilihan Kerja	0,598	1,671
Akses Kerja	0,598	1,671

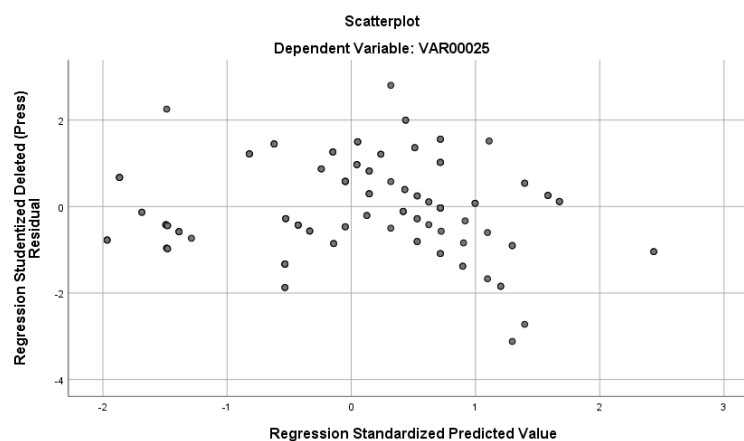
Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,598 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,671 untuk kedua variabel, yaitu pilihan kerja dan akses aerja. Karena kedua variabel memiliki nilai *tolerance* jauh di atas 0,10 dan nilai VIF berada jauh di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas di antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya, masing-masing variabel bebas mampu menjelaskan variasi terhadap variabel dependen secara independen (tidak bergantung) tanpa saling mempengaruhi secara berlebihan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan analisis *Scatterplot*. Model regresi dapat dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas bila titik-titik data pada *Scatterplot* tidak membentuk pola tertentu dan terdistribusi secara acak. Berikut ini adalah ilustrasi temuan uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 4.1 Hasil *Scatterplot* uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa penyebaran titik-titik residual tidak membentuk pola yang teratur atau sistematis, baik dalam bentuk garis, gelombang, maupun kurva tertentu. Titik-titik data tersebar secara acak di atas dan di bawah garis nol pada sumbu regresi *studentized residual*.

Pola sebaran yang acak tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan kata lain, varian dari residual bersifat konstan (kesalahan model stabil) pada setiap tingkat variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwa

model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dinyatakan valid dan dapat dipercaya.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan suatu kondisi berdasarkan perubahan variabel dependen dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas menjadi faktor prediktor.

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>
	<i>B</i>
(<i>Constant</i>)	3,188
Pilihan Kerja (X1)	0,262
Akses Kerja (X2)	0,548

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Bentuk umum dari regresi linear sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dengan Keterangan:

Y = Mobilitas Sosial

a = Nilai Konstanta

X_1 = Pilihan Kerja

X_2 = Akses Kerja

Berdasarkan hasil uji regresi yang disajikan pada tabel 4.11, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,188 + 0,262X_1 + 0,548X_2$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) = Nilai konstanta sebesar 3,188 menunjukkan bahwa apabila variabel pilihan kerja (X_1) dan akses kerja (X_2) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai dasar mobilitas sosial (Y) akan berada pada tingkat 3,188 satuan. Angka ini merepresentasikan kondisi dasar mobilitas sosial responden tanpa adanya pengaruh dari kedua variabel bebas.
- b. Koefisien regresi pilihan kerja (X_1) sebesar 0,262 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam pilihan kerja akan meningkatkan nilai mobilitas sosial sebesar 0,262 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai positif ini menunjukkan hubungan yang searah, artinya semakin baik pilihan kerja yang dimiliki individu (seperti kecocokan pekerjaan dengan kemampuan, minat, dan peluang), maka semakin tinggi pula tingkat mobilitas sosial yang dapat dicapai.
- c. Koefisien regresi akses kerja (X_2) sebesar 0,548 menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada akses kerja akan meningkatkan mobilitas sosial sebesar 0,548 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan (tetap). Nilai koefisien ini relatif lebih besar dibandingkan X_1 , yang berarti akses kerja memiliki pengaruh lebih dominan terhadap peningkatan mobilitas sosial dibandingkan pilihan kerja. Akses yang lebih luas terhadap kesempatan kerja, jaringan, dan fasilitas ekonomi

memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk memperbaiki status sosialnya.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T (Uji Parsial)

Uji T dipergunakan guna mengetahui bagaimana setiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual. Dengan menggunakan tingkat signifikansi senilai 5%, kriteria penelitian yang diterapkan yakni:

- 1) Bila nilai t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel bebas (X_1, X_2) tidak memengaruhi signifikan variabel terikat (Y).
- 2) Sebaliknya, bila nilai t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang memperlihatkan bahwasanya variabel bebas (X_1, X_2) memengaruhi signifikan variabel terikat (Y).

Rumus t tabel yang dipergunakan guna menguji hipotesis dua arah yakni:

$$\begin{aligned} T \text{ Tabel} &= \frac{\alpha}{2}; n - k - 1 \\ &= \frac{0,05}{2}; 140 - 2 - 1 \\ &= 0,025; 137 \\ &= 1,977 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini, uji t dilakukan terhadap dua variabel bebas, yaitu pilihan kerja (X_1) dan akses kerja (X_2), dengan jumlah responden sebanyak 140 orang. Derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus $n - k$, di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah

variabel independen ditambah satu. Dengan demikian, $df = 140 - 3 = 137$. Nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $df = 137$ adalah sekitar 1,977. Nilai ini menjadi batas untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12 Hasil Uji T

Model	T Hitung	T Tabel	Sig
Pilihan Kerja	3,707	1,977	0,000
Akses Kerja	10,885	1,977	0,000

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

1) Pengaruh pilihan kerja (X_1) terhadap mobilitas sosial (Y)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung $X_1 = 3,707$ lebih besar dari t tabel = 1,977, dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hal ini berarti variabel pilihan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas sosial pekerja informal di Kecamatan Bati-Bati.

2) Pengaruh akses kerja (X_2) terhadap mobilitas sosial (Y)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung $X_2 = 10,885$, jauh melebihi t tabel = 1,977. Nilai ini menunjukkan bahwa akses kerja memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap mobilitas sosial.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (simultan) digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah seluruh variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas yang diuji adalah pilihan kerja (X_1) dan kses kerja (X_2) terhadap mobilitas sosial pekerja informal (Y) di Kecamatan Bati-Bati. Dengan jumlah responden sebanyak 140 orang dan jumlah variabel independen 2, maka derajat kebebasan pembilang:

$$\begin{aligned} F \text{ Tabel} &= k ; n - 1 \\ &= 2 - 140 - k - 1 \\ &= 2 ; 137 \\ &= 3,06 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel distribusi F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai F tabel sebesar 3,06. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa F hitung = 153,215 jauh lebih besar dari F tabel = 3,06. Perbandingan ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan pilihan kerja (X_1) dan kses kerja (X_2) bersama-sama berpengaruh terhadap mobilitas sosial (Y).

5. Koefisien Beterminasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dinyatakan melalui R (korelasi berganda) dan R^2 (koefisien determinasi

berganda), di mana semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai $R = 0,831$. Angka ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara variabel pilihan kerja (X_1) dan akses kerja (X_2) terhadap mobilitas sosial (Y). Artinya, ketika pilihan kerja dan akses kerja meningkat, maka mobilitas sosial pekerja informal juga cenderung meningkat secara signifikan.

Selanjutnya, nilai *R Square* (R^2) = 0,691 menunjukkan bahwa 69,1% variasi yang terjadi pada Mobilitas Sosial dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas, yaitu Pilihan Kerja dan Akses Kerja. Sementara itu, sisanya sebesar 30,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Secara Parsial

a. Analisis Pilihan Kerja terhadap Mobilitas Sosial Pekerja Informal di Kecamatan Bati-Bati

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pilihan kerja (X_1) memiliki nilai t hitung 3,707, lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 0,05. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pilihan kerja berpengaruh signifikan (benar-benar berpengaruh) terhadap mobilitas sosial pekerja informal di Kecamatan Bati-Bati. Temuan ini tidak hanya menunjukkan hubungan secara statistik, tetapi juga menjelaskan bahwa keputusan seseorang dalam

memilih jenis pekerjaan mencerminkan cara mereka beradaptasi, menyusun strategi ekonomi, serta bertahan dalam kondisi pasar kerja yang tidak merata.

Hasil penelitian menegaskan bahwa kualitas pilihan kerja seperti kejelasan tujuan bekerja, orientasi karier, pengakuan sosial, dan kesesuaian pekerjaan dengan keterampilan mempengaruhi kemampuan pekerja informal untuk meningkatkan status sosial dan ekonominya. Mereka yang memilih pekerjaan yang lebih stabil, sesuai dengan kompetensi, atau memiliki peluang berkembang cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan dibandingkan yang bekerja pada sektor yang tidak memberikan prospek jangka panjang.

Dalam perspektif Islam, bekerja dipandang sebagai bagian dari ibadah selama dilakukan secara halal dan bertujuan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

“Bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah.”

Ayat ini menekankan pentingnya memilih pekerjaan yang membawa manfaat dan kesejahteraan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pesan tersebut, karena pekerjaan yang tepat dapat membantu individu mencukupi kebutuhan keluarga dan memperbaiki kondisi sosialnya.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Kriyanto dan Kaluge (2018) menyatakan bahwa individu yang memilih

pekerjaan lebih produktif memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan mobilitas sosial. Amalia (2017) juga menemukan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh besar terhadap peningkatan status sosial, terutama pada kelompok berpenghasilan rendah. Dengan demikian, pilihan kerja menjadi faktor penting dalam memperbaiki kualitas hidup dan membuka peluang mobilitas vertikal (naik/turun).

Pilihan kerja bagi pekerja informal bukanlah keputusan yang muncul secara spontan. Di satu sisi, mereka mempertimbangkan kemampuan, keterampilan, dan pengalaman, di sisi lain, mereka berhadapan dengan keterbatasan akses pendidikan, modal, dan peluang kerja formal. Oleh karena itu, temuan statistik yang signifikan ini menunjukkan bahwa pekerja informal menggunakan pilihan kerja sebagai cara untuk menavigasi kondisi ekonomi yang tidak sepenuhnya mendukung.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *agency structure dualism* dari Anthony Giddens (Giddens, 1984). Pekerja informal memang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan (*agency*), tetapi keputusan tersebut tetap dibatasi oleh struktur sosial seperti keterbatasan pendidikan dan peluang kerja. Mobilitas sosial yang muncul dari pilihan kerja menunjukkan bagaimana individu berusaha melawan batasan struktur ekonomi melalui keputusan yang mereka ambil di pasar kerja.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa teori *Human Capital* (Becker, 1964) tidak sepenuhnya menjelaskan kondisi pekerja informal di Kecamatan Bati-Bati. Mobilitas sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan ekonomi jangka pendek. Dalam konteks ini, pilihan kerja lebih terlihat sebagai strategi bertahan hidup yang menyeimbangkan kebutuhan harian dengan peluang untuk naik kelas sosial.

Pekerja informal yang mampu memilih sektor dengan permintaan pasar tinggi seperti ritel, kuliner, atau jasa perawatan kendaraan lebih berpeluang mengalami mobilitas sosial dibandingkan mereka yang tetap pada sektor tradisional. Namun, mobilitas ini masih bersifat rapuh karena sangat tergantung pada stabilitas pasar lokal dan daya beli masyarakat. Dengan kata lain, pilihan kerja memang dapat membuka peluang bagi peningkatan status sosial, tetapi keberlanjutan mobilitas tetap membutuhkan dukungan dari infrastruktur ekonomi dan akses yang lebih merata.

b. Analisis Akses Kerja terhadap Mobilitas Sosial Pekerja Informal di Kecamatan Bati-Bati

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel akses kerja (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar 10,885, yang secara makna lebih tinggi dibandingkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05. Nilai ini menandakan adanya pengaruh yang sangat kuat antara akses kerja dan mobilitas

sosial pekerja informal. Kekuatan pengaruh ini tidak hanya mencerminkan hubungan statistik, tetapi juga menyingkap peran struktural akses kerja sebagai faktor determinan (penentu) dalam proses transformasi sosial ekonomi masyarakat informal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa akses kerja merupakan faktor kunci dalam mendorong perubahan posisi sosial pekerja informal. Akses kerja yang dimaksud mencakup kemudahan fisik menuju lokasi kerja, akses informasi pasar kerja, kesempatan mengikuti pelatihan keterampilan, tingkat pendidikan, dan jaringan sosial yang mendukung. Ketika akses terhadap sumber daya tersebut membaik, maka peluang peningkatan pendapatan, stabilitas pekerjaan, serta status sosial juga meningkat secara signifikan.

Dalam perspektif Islam, kemudahan akses terhadap pekerjaan yang baik merupakan bagian dari upaya memperkuat kesejahteraan umat. Islam menekankan pentingnya memberikan kesempatan kerja yang adil dan tidak menghalangi seseorang untuk memperoleh penghidupan yang layak. Hal ini sejalan dengan prinsip *'adl* (keadilan), yaitu memberikan peluang yang sama kepada setiap orang untuk bekerja dan memperbaiki kondisi hidupnya.

Hasil ini memperkuat pandangan Müller & Us (2021) serta Sahai & Bailey (2022), yang menunjukkan bahwa akses kerja baik konvensional maupun berbasis jaringan sosial berperan besar dalam memperluas peluang kerja yang lebih produktif. Dalam konteks pekerja

informal, peningkatan akses tidak hanya berdampak pada sisi ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi sosial dalam komunitas.

Akses kerja yang baik juga memungkinkan pekerja informal merespons perubahan pasar dengan lebih cepat. Mereka yang memiliki akses pada informasi dan jaringan sering kali dapat berpindah ke sektor yang lebih menguntungkan atau memanfaatkan peluang usaha baru. Hal ini menunjukkan bahwa akses bukan hanya faktor pendukung, tetapi juga mekanisme adaptasi yang membantu pekerja informal mempertahankan atau meningkatkan mobilitas sosial mereka di tengah dinamika (perubahan) ekonomi lokal.

Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya akses kerja dapat mengunci pekerja informal dalam kondisi sosial ekonomi yang stagnan. Ketika akses terbatas misalnya karena minimnya pelatihan, keterbatasan modal, kesenjangan informasi, atau hambatan geografis maka peluang mobilitas sosial menjadi sangat kecil. Kondisi inilah yang membuat akses kerja tampil sebagai variabel dengan pengaruh paling dominan terhadap mobilitas sosial pekerja informal di Kecamatan Bati-Bati, sebagaimana tercermin dari tingginya nilai t hitung.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa akses kerja merupakan variabel yang memiliki kekuatan pengaruh paling besar terhadap mobilitas sosial pekerja informal di Kecamatan

Bati-Bati, sebagaimana tercermin dari nilai t hitung yang jauh lebih tinggi dibandingkan variabel lain.

2. Analisis Secara Simultan

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 153,215 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa secara simultan, variabel pilihan kerja (X_1) dan akses kerja (X_2) berpengaruh signifikan terhadap mobilitas sosial pekerja informal di Kecamatan Bati-Bati. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh.

Namun, makna dari hasil statistik ini tidak berhenti pada aspek angka semata. Nilai F yang tinggi menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi secara dinamis (berubah-ubah) dalam membentuk proses mobilitas sosial. Pekerja informal yang mampu memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi pasar kerja, serta memiliki akses luas terhadap jaringan ekonomi, akan mengalami peningkatan kesejahteraan yang jauh lebih signifikan dibandingkan mereka yang hanya memiliki salah satu dari kedua faktor tersebut.

Interaksi simultan ini dapat dijelaskan secara konseptual melalui pendekatan struktural fungsionalisme ekonomi yang menekankan keseimbangan antara kapasitas individu (*agency*) dan sistem sosial yang menaunginya (*structure*) (Giddens, 1984). Pilihan kerja merepresentasikan kemampuan individu dalam menentukan arah ekonomi berdasarkan preferensi

dan rasionalitas, sedangkan akses kerja mencerminkan kondisi struktural yang menyediakan peluang bagi aktualisasi pilihan tersebut. Dengan demikian, mobilitas sosial baru terjadi secara optimal ketika struktur sosial memberi ruang yang cukup bagi individu untuk mengekspresikan kemampuan ekonomi mereka melalui pekerjaan yang dipilih.

Pada Kecamatan Bati-Bati, nilai F yang tinggi memperlihatkan bahwa struktur ekonomi informal tidak bersifat stagnan, tetapi sedang mengalami perbedaan sosial yang memungkinkan sebagian pekerja naik ke strata ekonomi yang lebih tinggi. Pekerja dengan jaringan sosial luas, informasi pasar yang baik, serta kemampuan memilih pekerjaan produktif menunjukkan dinamika sosial vertikal yang progresif (berkembang). Sebaliknya, mereka yang terkunci pada pekerjaan berisiko rendah namun berpenghasilan kecil cenderung mengalami mobilitas horizontal, yakni pergerakan dalam tingkat sosial yang sama tanpa perubahan signifikan pada kesejahteraan.

Analisis ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara faktor individual dan struktural. Ketika pilihan kerja yang rasional tidak diimbangi oleh akses kerja yang memadai, hasilnya akan terbatas. Begitu pula sebaliknya, akses kerja yang luas tanpa kemampuan memilih pekerjaan dengan nilai ekonomi tinggi hanya akan menghasilkan ketergantungan baru dalam sistem informal. Oleh karena itu, mobilitas sosial pekerja informal bergantung pada keseimbangan antara strategi personal dan dukungan sistemik.

Adapun hasil ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial bukan fenomena yang netral, melainkan proses yang dibentuk oleh distribusi kekuasaan ekonomi

dalam masyarakat. Akses kerja yang menentukan mobilitas sosial sering kali ditentukan oleh siapa yang menguasai sumber daya, informasi, dan jaringan ekonomi. Maka, walaupun uji F membuktikan pengaruh simultan yang signifikan, realitas sosial di lapangan memperlihatkan adanya ketimpangan struktural yang masih membatasi peluang bagi sebagian kelompok pekerja informal untuk bergerak naik secara sosial.

Hasil ini menunjukkan perlunya kebijakan pembangunan yang bersifat inklusif (terbuka untuk semua orang) dan berbasis pemberdayaan. Pemerintah daerah dapat memperkuat dampak simultan antara pilihan kerja dan akses kerja melalui:

- a. Program pelatihan dan pendampingan usaha bagi pekerja informal agar mampu memilih pekerjaan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.
- b. Perluasan akses terhadap modal dan informasi digital agar setiap individu memiliki peluang yang sama dalam menjangkau pasar dan konsumen.
- c. Penguatan jaringan sosial produktif, seperti koperasi atau komunitas ekonomi mikro, yang dapat mempertemukan pekerja informal dengan peluang usaha dan pasar yang lebih luas.

Dengan demikian, nilai F yang signifikan bukan sekadar indikator statistik, tetapi juga representasi empiris bahwa mobilitas sosial pekerja informal dapat didorong secara efektif melalui keterpaduan antara kemampuan memilih dan kesempatan untuk mengakses.